



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

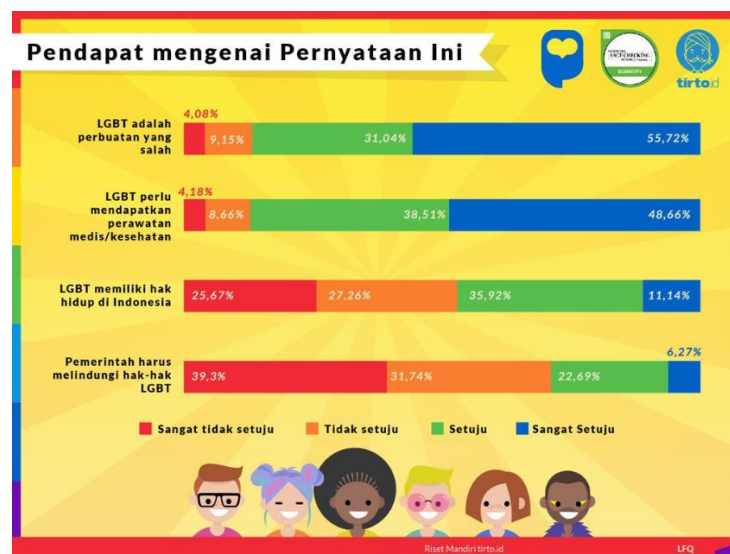
1.1 Latar Belakang

Menurut Watson dan Johnson (Mehra, 2019, p. 16), banyak ketidakjelasan, ambiguitas, perspektif dari informasi yang salah, penolakan menerima informasi yang kredibel, dan sering menimbulkan kontroversi seputar pemahaman masyarakat mengenai konstruksi, konsep, topik, dan makna yang terkait dengan istilah lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diasumsikan jika informasi mengenai kelompok LGBT sering salah informasi dan disalahgunakan untuk menyebarkan kebencian dan kekerasan, dan juga sering ditemui penolakan hak asasi manusia terhadap mereka yang dikelompokkan dalam kelompok LGBT (Mehra, 2019, p. 149). Hal ini juga terjadi di Indonesia, komunitas LGBT di Indonesia masih menghadapi stigma dan pelabelan dari pemberitaan-pemberitaan di media massa, dan berdampak langsung terhadap perlindungan hak-hak LGBT di masyarakat. (Tuasikal, 2020, p. 1).

Sejarah mengenai kelompok LGBT di Indonesia sendiri sudah ada sejak 1969. Hal tersebut ditandai dengan berdirinya organisasi transgender pertama yaitu Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD), yang oleh Gubernur Jakarta saat itu, Ali Sadikin. Wadam adalah singkatan dari “wanita adam”, tetapi diprotes karena dianggap membawa nama Nabi Adam,

sehingga diubah menjadi “waria” atau “wanita pria”. Organisasi penggagas lainnya yang masih ada hingga saat ini adalah Gaya Nusantara, kelompok minoritas yang sudah ada sejak 1987. Pada 2012, mereka mengganti nama menjadi Yayasan Gaya Nusantara (Laporan Nasional Indonesia, 2013, p. 18). Meskipun memiliki sejarah yang cukup lama di Indonesia, Survei yang tertera di gambar 1.1 dengan total 1.005 responden, memperlihatkan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak setuju dengan keberadaan kelompok LGBT.

Gambar 1.1 Hasil Survei pendapat masyarakat mengenai kelompok LGBT



Sumber: *Tirto.id*

Sebanyak 55,72% masyarakat Indonesia sangat setuju bahwa LGBT merupakan suatu perbuatan yang salah. Lalu 39,3% masyarakat sangat tidak setuju bahwa pemerintah harus melindungi hak-hak LGBT. Tingginya diskriminasi terhadap kelompok LGBT, tidak terlepas

dari sesat fikir atau ketidaktahuan akan LGBT (Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat, 2018, p. 10). Kasus penolakan terhadap kelompok gay masih sering terjadi karena penolakan atas keberadaan gay di Indonesia terus disuarakan oleh media massa (Niko, 2016, p. 106). Contohnya ketika pemberitaan mengenai kelompok LGBT akan lebih diterima oleh masyarakat ketika para pejabat publik angkat bicara mengenai kelompok LGBT yang mengarah ke negatif dan menyudutkan LGBT pada umumnya. Tidak ada pemberitaan prestasi mengenai kelompok ini, sebaliknya keburukan dan stigmatisasi negatif justru merambat di media massa (Niko, 2016, p. 107).

Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat (2018) membuat sebuah laporan yang dibuat berdasarkan pemantauan dan pencatatan pemberitaan terkait kelompok LGBT melalui media massa *online* untuk melihat stigma, diskriminasi, dan kekerasan yang dialami oleh kelompok LGBT. Pemantauan dilakukan sepanjang tahun 2017 terhadap 37 media *online* yang tertera di gambar 1.2. Media tersebut terbagi menjadi empat jenis media yakni: media berita nasional, media berita lokal, media berita internasional berbahasa Indonesia, dan situs resmi lembaga.

Gambar 1.2 Nama media yang dipantau

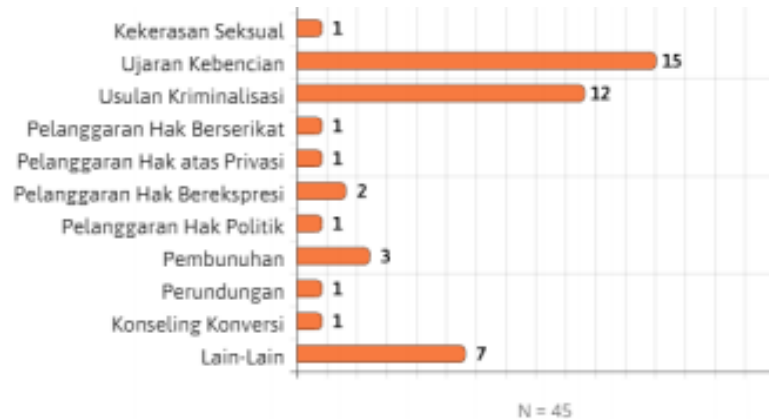
No.	Nama Media	Jumlah	No.	Nama Media	Jumlah
1.	Bbc	6	20.	Okezone	11
2.	Beraunews	1	21.	Online24jam	1
3.	Cnnindonesia	1	22.	Polri.go.id	1
4.	Detik	17	23.	Radarcirecon	1
5.	Gressnews	1	24.	Rappler	1
6.	Harianterbit	2	25.	Republika	7
7.	Hidayatullah	2	26.	Rmol	1
8.	Indotelko	1	27.	Rri.co.id	1
9.	Indowarta	1	28.	Sindonews	2
10.	Jawapos	4	29.	Skalanews	1
11.	Jpnn	2	30.	Solopos	1
12.	Kabar-banten	1	31.	Sultrakini	1
13.	Kiblat.net	3	32.	Timesindonesia	1
14.	Kumparan	4	33.	Tribun	17
15.	Liputan6	1	34.	Viva	1
16.	Liputanaceh	1	35.	Wartakota	1
17.	Merdeka	3	36.	Waspada	1
18.	Metro.news	1	37.	Wowkeren	1
19.	Metro24jam	2			
Total = 105					

Sumber: Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat

Dalam laporan yang dibuat oleh Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Masyarakat (2018), ada beberapa jenis stigma yang disematkan kepada kelompok LGBT di Indonesia sepanjang tahun 2017 antara lain LGBT sebagai sumber HIV, LGBT merupakan perilaku yang menyimpang, LGBT bertentangan dengan agama, LGBT merupakan penyakit, dan LGBT bertentangan dengan ideologi negara. Selain itu, terdapat bentuk diskriminasi yang diterima oleh kelompok LGBT yang dibagi menjadi lima kelompok yaitu persekusi, upaya paksa dan pemidanaan, pelarangan Pendidikan, pembubaran acara, dan pelanggaran HAM. Dalam

gambar 1.3, terlihat beberapa bentuk diskriminasi yang sering diterima oleh kelompok LGBT (2018, p. 28).

Gambar 1.3 Pelanggaran HAM dan Kekerasan Lainnya



Sumber: Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat

Salah satu contoh bentuk diskriminasi terhadap kelompok LGBT dilakukan di acara Gerakan Anti LGBT Aceh (GALA). Dalam acara tersebut, GALA, Saimun menyatakan yang hanya memberikan dua pilihan bagi kelompok LGBT di Aceh yaitu “dibina atau dibinasakan” (Nasir, 2017). Selain itu di tingkat nasional, ketua MPR RI, Zulkifli Hasan saat menyampaikan catatan akhir tahunnya, ia menyatakan pesan yang serupa kepada kelompok LGBT, yaitu “harus kita lawan” (Fakhri, 2017). Selain itu, ia juga mengatakan bahwa kelompok LGBT merupakan penyakit sosial dan harus dilawan secara bersama-sama. Hal ini terlihat pada gambar 1.4 dimana pemberitaan mengenai Zulkifli Hasan yang menggiring masyarakat untuk berpikir bahwa kelompok LGBT merupakan kelompok yang harus dilawan oleh masyarakat.

Gambar 1.4 Berita di *Okezone.com* 29 Desember 2017

Ketua MPR: LGBT Itu Gerakan Nyata yang Harus Kita Lawan

Fekhrizal Fekhri, Okezone · Jum'at 29 Desember 2017 17:31 WIB



Sumber: *Okezone.com*

Aliansi Jurnalis Independen (AJI) menyatakan dalam laporan pemetaan awal pemberitaan LGBTI (2015) bahwa media massa membuat pemberitaan mengenai kelompok LGBT dari isu orientasi seksual dengan mengedepankan hal-hal yang berbau sensasional dan memiliki judul bombastis. Media massa juga dianggap tidak membuat berita yang membedakan antara orientasi seksual dan identitas gender. Media massa cenderung memuat berita mengenai kelompok LGBT dari luar negeri sehingga timbul persepsi publik bahwa LGBT adalah isu asing, padahal juga merupakan bagian dari masyarakat Indonesia.

Usman Kansong dalam webinar yang dibuat oleh SEJUK yang bertema “Pengaruh Covid-19 terhadap Pemberitaan LGBT” mengatakan bahwa media massa di Indonesia saat ini tidak berpihak kepada kelompok LGBT. Ia melihat bahwa kebanyakan media massa saat ini lebih banyak membuat berita satu arah, yaitu hanya dari sisi yang berlawanan dari kelompok LGBT, sehingga kelompok LGBT tidak memiliki ruang bersuara. Hal ini

dikarenakan ideologi media massa di Indonesia mengenai isu kelompok LGBT belum sama di tingkat nasional. (Thowik, 2020)

Seharusnya media memiliki pedoman agar memiliki sebuah kesepakatan yang mendasar dalam memberitakan kasus-kasus mengenai kelompok LGBT. Seperti contohnya di Amerika Serikat, *Gay & Lesbian Alliance Against Defamation* (GLAAD), sebuah organisasi non-pemerintah yang mendukung hak asasi LGBT, mereka membuat sebuah buku pedoman mengenai bagaimana media seharusnya memberitakan kasus LGBT. Mulai dari istilah-istilah yang digunakan, sampai bagaimana cara mereka meliput pemberitaan kasus-kasus tersebut.

Buku pedoman tersebut menunjukkan bagaimana sebuah media seharusnya memberitakan tentang sebuah kasus dan tidak menyudutkan orientasi pelakunya, dan dijelaskan juga cara menulis berita dengan istilah-istilah yang baik agar pemberitaan bisa fokus kepada kasusnya. Selain itu, kelompok LGBT cenderung dieksploitasi keberadaannya untuk membuat pemberitaan di media arus utama lebih sensasional (Nugroho, 2013, p. 66).

Tidak banyak media yang membuka forum atau kolom untuk LGBT, karena hal tersebut sangat riskan, dan mungkin saja tidak disetujui oleh masyarakat Indonesia. Namun, saat ini, sudah ada beberapa portal berita *online* yang digemari oleh anak muda, memberikan ruang untuk kaum minoritas seperti Magdalene, *law & Justice*, *Youth Proactive*, Konde, Sejuk.org dan beberapa media lainnya. Portal media ini mendukung adanya isu marjinal,

melihat dalam Rancangan Aksi Nasional HAM RI tahun 2004-2009, pemerintah dengan tegas menyebutkan bahwa kelompok LGBT adalah kelompok yang harus dilindungi.

Penelitian terkait pemberitaan kelompok LGBT dan pandangan masyarakat mengenai kelompok LGBT yang telah diteliti umumnya menggunakan metode analisis isi berita kelompok LGBT dan framing. Misalnya, Valentika (2019) meneliti mengenai penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pembingkai media SEJUK yang ingin memberikan ruang yang berimbang untuk membuat publik mendengar suara alternatif dari yang tidak toleran dan menghargai.

Teori dan konsep suatu hal yang dibutuhkan dalam dunia penelitian terutama penelitian kualitatif. Dalam penelitian Valentika (2019), ia menggunakan konsep *framing* Robert N. Entman. Penggunaan metode *framing* karena dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain (Eriyanto, 2002, p. 220)

Melihat penelitian mengenai pemberitaan kelompok LGBT di media massa di Indonesia lebih banyak diangkat menggunakan metode kuantitatif dengan melihat dari sisi beritanya, peneliti memilih untuk melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif, dan melakukan wawancara kepada para jurnalis. Peneliti memilih untuk menggunakan metode studi kasus dari Robert E. Stake, untuk mendapatkan data tentang pemberitaan mengenai kelompok LGBT di Indonesia dari kacamata jurnalis, editor, dan pemimpin redaksi, dan meneliti proses peliputan yang baik dan tidak menimbulkan stigma

negatif mengenai kelompok LGBT, sehingga nantinya bisa terlihat aspek-aspek penting apa yang dibutuhkan oleh para jurnalis dalam melakukan peliputan, dan seberapa pentingnya pedoman peliputan mengenai kelompok LGBT untuk disahkan oleh lembaga yang berwenang yaitu Dewan Pers .

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus Stake karena dalam penelitian ini terdapat objek penelitian yang dipandang secara khusus, dalam hal ini objeknya merupakan pemberitaan mengenai kelompok LGBT, agar hasil penelitiannya bisa terperinci terhadap kasus tersebut. Hal ini dikarenakan sebuah kasus terbentuk dari banyak bagian, komponen, atau unit yang saling berkaitan dan membentuk sebuah fungsi tertentu (Stake, 2005, p. 3). Dalam proses wawancara terhadap subjek, nantinya peneliti bisa mendapatkan hal-hal seperti praktik peliputan mengenai kelompok LGBT, hal apa yang diperhatikan jurnalis ketika meliput kelompok LGBT, aspek penting yang diperhatikan untuk membuat berita yang setara, dan seberapa pentingnya pedoman peliputan mengenai kelompok LGBT.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dalam sebuah kasus, peranan media diperlukan agar kita sadar akan ketidakadilan yang terjadi dan ikut memberdayakan masyarakat dengan pengetahuan yang mencerahkan (YJP Press, 2017, p. 6). Jurnalis harus bisa membuat sebuah berita yang berlandaskan persamaan dan kebebasan mengenai kelompok LGBTIQ, sehingga mereka dapat menjalani

hidup setara dengan yang lain (YJP Press, 2017, p. 5). Penelitian mengenai pemberitaan kelompok LGBT sudah banyak dibahas, di Indonesia sendiri belum ada penelitian menggunakan metode studi kasus mengenai bagaimana cara jurnalis meliput dan memberitakan isu mengenai kelompok LGBT. Penulis menggunakan metode studi kasus, agar fokus melihat bagaimana cara jurnalis membuat sebuah berita atau tulisan mengenai kelompok LGBT, dan standar apa yang mereka gunakan karena di Indonesia sendiri belum ada batasan atau *guidelines* dalam pemberitaan kelompok LGBT yang secara resmi diberikan oleh Dewan Pers. Maka dari itu, dalam penelitian ini, peneliti memiliki rumusan masalah yang harus diteliti, yaitu bagaimana cara jurnalis Indonesia meliput dan membuat berita mengenai kelompok LGBT di Indonesia?

1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana jurnalis menentukan aspek apa yang penting dalam melakukan peliputan dan membuat pemberitaan mengenai kelompok LGBT?
2. Bagaimana upaya jurnalis, editor, dan pemimpin redaksi dalam membentuk kesetaraan pemberitaan dalam peliputan mengenai kelompok LGBT?
3. Bagaimana tanggapan jurnalis, editor, dan pemimpin redaksi mengenai pedoman peliputan mengenai kelompok LGBT.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk memosisikan cara jurnalis menentukan aspek yang penting dalam melakukan peliputan dan membuat pemberitaan mengenai kelompok LGBT.
2. Untuk menentukan peran jurnalis, editor, dan pemimpin redaksi dalam membuat berita yang setara terkait kelompok LGBT.
3. Untuk mengetahui cara media massa memosisikan kelompok LGBT dalam pemberitaannya.

1.5 KEGUNAAN PENELITIAN

a. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu komunikasi, khususnya untuk konsentrasi jurnalistik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kajian tambahan dalam penelitian ilmu komunikasi terutama pada teknik studi kasus. Penelitian ini juga bisa menambah pemahaman konsep mengenai media dan LGBT.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk media *mainstream*, agar memberikan ruang kepada kelompok marjinal dan dapat memperhatikan

pengemasan berita agar tidak ada kelompok tertentu yang merasa didiskriminasi oleh cara pemberitaan media *mainstream*, dan juga membuat sebuah pedoman bagaimana cara memberitakan isu keberagaman.

c. Kegunaan Sosial

Melalui penelitian ini, peneliti berharap masyarakat luas dapat melihat dan memahami sudut pandang dari sisi yang berbeda sehingga akan mengurangi tingkat diskriminasi terhadap kelompok LGBT.

1.6 KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan penelitian dalam referensi kajian skripsi yang menggunakan studi kasus mengenai LGBT. Lalu penelitian ini dibuat di tengah pandemi Covid-19 sehingga tidak memungkinkan untuk peneliti melakukan wawancara tatap muka dengan narasumber.